

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan tahap dimana seseorang berusaha mencari dan memantapkan identitas dirinya. Remaja juga mengalami masa transisi dimana berbagai perubahan terjadi pada diri mereka, yakni perubahan biologis dan fisik misalnya perkembangan kelenjar seksual, perubahan otot tubuh dan perubahan alat seksual sekunder, perubahan kognitif dimana pandangan dan wawasan mereka semakin berkembang serta perubahan status, peran dan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga berkembang ke lingkungan sosial yang lebih luas seperti pergaulan dengan teman-teman sekolah, rekan-rekan satu aktivitas dan lingkungan masyarakat di sekitar mereka.

Berbagai hal yang terjadi pada masa remaja seperti penambahan usia, pengalaman, pengaruh lingkungan dan berbagai perubahan yang terjadi pada diri, akan terkait dengan bagaimana remaja membangun konsep dirinya. Konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri (**Combs dan Snygg, dalam Fitts 1971**), konsep diri inilah yang akan menjadi dasar dalam kehidupan keseharian individu seperti bagaimana bertingkah laku, mengaktualisasikan diri dan bersosialisasi.

Sebagaimana halnya remaja pada umumnya remaja putra yang berada di Rumah Tahanan (Rutan) "X", Bandung juga mengalami masa transisi, pencarian identitas dan pembentukkan konsep diri; yang membedakan remaja putra di Rutan

“X”, Bandung dengan remaja pada umumnya adalah keterbatasan mereka. Jika remaja pada umumnya bebas untuk bereksplorasi mengekspresikan dan menyalurkan kemampuan dan minatnya dengan berbagai aktivitas serta menjalin relasi dengan lingkungan sosial, lain halnya dengan yang dialami oleh remaja putra di Rutan “X”, Bandung. Remaja putra di Rutan “X”, Bandung hanya dapat menjalin relasi sosialnya dengan rekan-rekan yang juga berada di Rutan “X”, para pembina dan pengurus Rutan “X”, mereka juga tidak bebas memilih aktivitas untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat mereka namun menyesuaikan diri dengan keadaan dan fasilitas yang ada di Rutan “X”, Bandung.

Rumah Tahanan “X”, Bandung adalah lembaga untuk merawat, membina dan membimbing para tahanan yang belum divonis atau yang kasusnya belum disidangkan untuk menentukan lama hukuman yang akan dijalani. Rumah Tahanan “X”, Bandung telah berdiri sejak tahun 1927, dan resmi digunakan sebagai Rumah Tahanan Kelas I Bandung sejak tahun 1990. Awalnya fungsi Rumah Tahanan “X”, Bandung dikhususkan bagi para tahanan yang belum divonis, namun dengan jumlah narapidana (pelaku tindak pidana yang sudah divonis) yang terus meningkat membuat kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan tidak memungkinkan untuk menampung setiap tahanan yang telah divonis. Oleh karena itu Rumah Tahanan “X”, Bandung menjadi memiliki dua fungsi yakni sebagai rumah tahanan dan juga fungsi lembaga pemasyarakatan bagi narapidana yang memiliki masa hukuman  $\pm$  3 tahun. **(Bpk. Hari Matahari, Bantuan Hukum/Bankum Rutan “X”, Bandung).**

Perubahan fungsi Rutan yang tidak diikuti dengan pengembangan Rutan itu sendiri turut mempengaruhi kemampuan kapasitas dan fasilitas yang ada di Rutan "X", Bandung. Masalah keterbatasan fasilitas masih menjadi hal utama di lingkungan Rutan. Rutan "X", Bandung memiliki 48 kamar yang dihuni sekitar 1700 tahanan dan narapidana, dari jumlah ini 26 diantaranya adalah anak-anak. Para narapidana yang masih termasuk dalam kategori anak (8 - 18 tahun) menjadi warga Rutan "X" bersama para narapidana dewasa. Jika para narapidana dewasa ditempatkan beberapa orang dalam satu sel, narapidana anak ditempatkan pada ruangan seluas  $5 \times 10$  meter dengan jumlah  $\pm 20$  tahanan anak. Kapasitas untuk menampung di Rutan "X", Bandung sebenarnya juga telah melebihi batas yang membuat para Pembina di Rutan "X" kewalahan dalam mengaturnya.

Penyelenggaraan dan pengembangan ketrampilan bagi para tahanan saat ini juga belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan konsep Rutan "X" yang berbeda dengan LP (lembaga pemasyarakatan), tugas utama Rutan adalah merawat tahanan dengan tugas tambahan membina, sedangkan LP memiliki tugas utama membina narapidana. Oleh karena itu Rutan "X", Bandung tidak memiliki dana khusus untuk pembinaan narapidana (**Bpk. R Wahjudi, Kepala Rutan "X" dalam Kompas, Selasa 4 April 2006**), namun hal ini dapat sedikit teratasi dengan adanya kunjungan dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberikan kegiatan kesenian bagi tahanan anak atau ruangan perpustakaan yang saat ini telah Rutan "X" miliki meskipun masih multifungsi untuk berbagai kegiatan.

Selain masalah pendidikan masih ada pula masalah kesehatan yang dialami para tahanan, baik itu kesehatan fisik maupun psikis. Menurut data yang terkumpul dari Paguyuban Ragi Bandung bekerjasama dengan LAHA bulan Maret 2003 dua penyakit yang banyak menyerang para tahanan yakni penyakit kulit dan saluran pernafasan, hal ini disebabkan penyediaan air yang kurang (8000 liter/hari) serta anggaran dana kesehatan dari pemerintah yang minim yakni Rp 1.500.000/tahun. Hal ini diupayakan diatasi oleh pihak Rutan "X", Bandung dengan melakukan subsidi silang sebagai upaya penanganan sementara. **(Bpk. Toto Hermanto, kepala seksi pelayanan tahanan dalam Pikiran Rakyat, 26 November 2004)**

Dari paparan mengenai keadaan Rutan "X", Bandung di atas diperoleh gambaran bagaimana remaja putra di Rutan "X" harus menyesuaikan diri dengan keadaan di Rutan. Fasilitas yang masih terbatas, program pendidikan dan pengembangan keterampilan yang belum maksimal serta masalah kesehatan dapat menjadi faktor yang menghambat remaja putra di Rutan "X" untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kebebasan untuk memperoleh informasi, beraktivitas dan berelasi dengan lingkungan sosial yang tidak dapat diperoleh remaja putra di Rutan "X" tidak hanya disebabkan karena mereka harus menjalani masa hukuman dan menjadi seorang tahanan yang kebebasannya dibatasi namun juga karena keadaan Rutan yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 remaja putra yang berada di Rumah Tahanan diperoleh informasi bahwa, 7 remaja menyatakan bahwa mereka cenderung merasa tidak percaya diri dengan penampilannya dan sering merasa

sakit-sakitan selama berada di Rutan "X" karena keadaan Rutan yang kurang bersih dan nyaman.

6 remaja menyatakan relasi mereka dengan keluarga dan orangtua cukup baik, mereka merasa bahwa keluarga mereka mau menerima, tetap memberikan perhatian, semangat serta dukungan selama mereka berada di Rutan, sedangkan beberapa remaja lainnya menyatakan bahwa keluarganya acuh tak acuh terhadap dirinya, hubungan orangtuanya tidak harmonis dan mereka berharap keluarganya akan mengunjunginya karena hingga saat ini belum ada anggota keluarga yang menjenguknya.

6 remaja menyatakan bahwa selama ini mereka cukup sering melanggar aturan baik itu di rumah maupun di sekolah bahkan saat berada di Rutan "X", 2 remaja diantaranya ada yang melanggar aturan dan harus menerima sanksi dari pembina. 4 remaja lainnya menyatakan bahwa meskipun pernah melakukan pelanggaran namun tindakan tersebut jarang dilakukan dan selama mereka berada di Rutan "X" mereka tidak pernah melanggar aturan yang ada.

Sebagian besar remaja menyatakan bahwa hubungan mereka dengan sesama teman-teman di Rutan cukup baik, meskipun banyak yang berkelompok namun mereka dapat beradaptasi dengan keadaan di Rutan "X" dengan cukup baik, hanya ada 1 remaja yang menyatakan bahwa ia pernah terlibat keributan dengan salah satu teman di Rutan namun masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Meskipun Rutan "X", Bandung belum dapat secara maksimal melakukan perkembangan sesuai dengan perubahan fungsinya namun Rutan "X" tetap

berupaya melakukan pembinaan terhadap para tahanan sesuai dengan kapasitasnya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, aktivitas pendidikan dari Bantuan hukum (Bankum) serta aktivitas lain yang diselenggarakan oleh yayasan sosial diharapkan dapat memberikan masukan yang positif untuk mengarahkan remaja putra di Rutan "X" belajar, mengambil hikmah, memperbaiki diri serta membangun konsep diri yang positif.

Remaja putra di Rutan "X", Bandung akan berada di Rutan dalam periode waktu tertentu sesuai dengan masa tahanannya. Mereka akan tinggal, beradaptasi, melakukan aktivitas keseharian, berelasi sosial dan melakukan rutinitas lainnya sesuai dengan keadaan di Rutan. Pengalaman, *feedback* dari lingkungan Rutan serta pembelajaran yang mereka peroleh selama berada di Rutan "X" akan terkait dengan bagaimana mereka membentuk konsep dirinya apakah secara positif atau negatif.

Konsep diri yang dimiliki para remaja putra di Rutan "X", Bandung akan turut mempengaruhi bagaimana kesiapan dan tingkah laku mereka setelah menjalani masa tahanannya dan kembali kemasyarakat. Remaja putra di Rutan "X", Bandung yang memiliki konsep diri positif akan memiliki penerimaan diri yang positif, mudah atau mau bersosialisasi, memiliki rasa percaya diri, memiliki motivasi untuk menghadapi tantangan. Sebaliknya remaja putra di Rutan "X", Bandung yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa rendah diri, mudah menyerah bahkan menunjukkan perilaku agresif.

Pada beberapa remaja putra di Rutan "X", Bandung terdapat kesamaan latar belakang misalnya usia, terlibat dalam kasus yang sama dan kondisi relasi

keluarga yang kurang harmonis, namun dari beberapa kesamaan latar belakang tersebut beberapa remaja putra di Rutan "X" menunjukkan konsep diri yang berbeda, ada pula beberapa remaja yang memiliki latar belakang yang berbeda namun dapat memiliki konsep diri yang sama, ada yang memiliki rasa percaya diri akan penampilannya ada pula yang tidak, ada yang mudah menyesuaikan diri dengan peraturan, ada yang sering melanggar aturan dan masih banyak lagi persamaan dan perbedaan yang mereka miliki.

Misalnya G (17 tahun) kasus pencurian perhiasan dengan masa tahanan 1 tahun 3 bulan. G menyatakan bahwa relasi G dengan orangtuanya sangat dekat. Selama ia berada di Rutan, ia merasa tenang karena keluarganya sering mengunjunginya, memberinya semangat dan perhatian. Berbeda dengan beberapa temannya, G menyatakan bahwa ia jarang melakukan pelanggaran aturan baik itu di rumah, di sekolah bahkan selama ia berada di Rutan ia tidak pernah melakukan pelanggaran. G sangat menyesali perbuatannya, menurut G hanya karena satu kekhilafan maka ia harus mendekam di tahanan. Hal yang paling diingat dari pesan orangtuanya adalah bahwa ia jangan pernah menginginkan barang milik orang lain. Dukungan dan perhatian keluarganya yang mendorong G untuk memperbaiki diri dan tidak ingin menyia-nyiakan masa depannya. Meskipun G memiliki perasaan rendah diri akan penampilannya namun G menyatakan bahwa jika ia telah keluar nanti ia akan merawat diri, penampilan dan kesehatannya hal ini dikarenakan keadaan di Rutan "X" yang tidak memungkinkan sehingga ia akan melakukan hal tersebut setelah ia bebas. G juga mudah beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman di Rutan. Jika G telah bebas, ia yakin lingkungan

akan mau menerimanya kembali, karena menurut G di kampungnya tidak pernah ada orang yang men-cap jelek warganya, G telah membuat rencana bahwa setelah ia keluar nanti ia akan melanjutkan sekolah dan hobinya bermain musik.

Berbeda dengan G, D (17 tahun) terlibat kasus pencurian kendaraan bermotor dengan masa hukuman 8 bulan, D memiliki latar belakang relasi keluarga yang tidak harmonis, D merasa bahwa keluarganya acuh tak acuh terhadap dirinya, meskipun begitu D tetap memiliki pandangan yang positif tentang keluarganya. Berbagai pengalaman negatif serta pelanggaran-pelanggaran aturan yang sering dilakukannya, menumbuhkan keyakinan pada diri D bahwa ia harus dapat membuktikan kepada orangtua dan masyarakat bahwa ia bisa berubah dan menjadi lebih baik. Meskipun D cenderung merasa rendah diri akan penampilannya saat ini dan merasa bahwa lingkungan akan sulit menerimanya kembali, D telah memiliki tujuan dan rencana bahwa setelah ia keluar nanti ia akan bekerja di tempat ayahnya dan ikut organisasi sosial yang bertujuan membantu orang lain. Pengalamannya berada di Rutan "X" sangat membuatnya jera dan insyaf untuk menjadi orang yang lebih baik.

Dua remaja lainnya yakni H (18 tahun) terlibat kasus pencurian dengan masa tahanan 9 bulan dan W (17 tahun) dengan kasus dan masa tahanan yang sama, keduanya cenderung memiliki latar belakang yang sama. H dan W menyatakan bahwa relasi mereka dengan anggota keluarga terutama dengan orangtua sangat dekat, selama mereka berada di Rutan "X" keluarga mereka sering menjenguk. H dan W menyatakan bahwa mereka sering melanggar peraturan baik itu di rumah maupun di sekolah. H dan W cukup mudah dalam

beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman di Rutan "X", hanya saja mereka cenderung merasa rendah diri dengan penampilan dan kesehatan mereka. Kesamaan latar belakang yang H dan W miliki tidak menunjukkan kesamaan penghayatan dan pandangan H dan W terhadap diri pribadi mereka masing-masing.

H merasa bahwa orangtuanya selalu memberikan perhatian dan tidak melupakannya meskipun ia berada di Rutan, membuat H bertekad untuk membuat orangtuanya bangga. Sedangkan W, W senang karena keluarganya sangat memperhatikannya namun dalam diri W ada keinginan untuk bebas/tidak terikat dengan keluarganya. Begitu pula dengan penyesuaian diri dengan aturan, jika saat ini H mau belajar dan sadar akan kesalahan yang telah ia lakukan, W cenderung takut mengulangi kesalahannya karena ia tidak ingin/takut menerima hukuman lagi. H juga telah memiliki rencana dan tujuan setelah ia keluar nanti meskipun ia cenderung merasa lingkungan luar akan menjauhinya, H tetap yakin bahwa ia bisa menghadapinya, sedangkan W, W cenderung kurang memiliki dorongan untuk maju ke depan, ia cenderung mengandalkan dukungan dari lingkungan karena W merasa bahwa setelah ia keluar nanti lingkungan pasti akan menerimanya kembali, sehingga W merasa cukup dengan menjalani hari depannya seperti biasanya.

Dari paparan di atas, dapat dilihat ada beberapa kesamaan namun juga ada beberapa perbedaan dari penilaian dan pemahaman tiap-tiap remaja mengenai dirinya dan tiap-tiap remaja putra di Rutan "X", Bandung memiliki konsep diri yang berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri remaja putra yang berada di Rumah Tahanan “X”, di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seperti apakah konsep diri remaja putra di Rutan “X”, Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri pada remaja putra di Rutan “X”, Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri dan aspek-aspek konsep diri pada remaja putra di Rutan “X”, Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Sebagai penerapan di ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep diri sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti konsep diri yang dikaitkan dengan aspek lain.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai informasi bagi para Pembina di Rutan dalam membimbing para remaja putra di Rutan "X", Bandung.
2. Sebagai masukan bagi para Pembina di Rutan "X", Bandung agar lebih memahami konsep diri para remaja dan membantu mengembangkan ke arah positif.
3. Sebagai masukan bagi remaja putra di Rutan "X", Bandung untuk mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif

#### **1.5 Kerangka pikir**

Masa remaja merupakan masa yang unik, dimana pada masa ini remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Berbagai perubahan dan perkembangan dialami oleh remaja, yakni perubahan kognitif dan perkembangan inteligensi, dimana berbagai pengetahuan dan pemahaman remaja semakin meningkat, memiliki persepsi dan berbagai sudut pandang, berusaha mandiri dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, dsb. Perubahan fisik dan biologis dimana remaja mengalami pubertas yang turut mempengaruhi perubahan fisik serta perkembangan peran sosial, dimana remaja berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan, memperluas wawasan dan pergaulan serta perkembangan psikologis.

Begitu pula dengan remaja putra di Rutan "X", Bandung, meskipun keadaan, kebebasan serta pengalaman remaja putra di Rutan "X" berbeda dengan remaja umumnya namun sama halnya dengan remaja lainnya, mereka juga akan

mengalami berbagai perubahan dan perkembangan pada diri mereka. Berbagai perubahan dan perkembangan pada diri remaja akan terkait dengan konsep dirinya.

Konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri. **(Combs dan Snygg, dalam Fitts 1971)**. Konsep diri merupakan konstruk yang penting karena konsep diri mampu memberikan pemahaman tentang individu, memprediksi tingkah laku dan merupakan indeks aktualisasi diri. Konsep diri dibangun sejalan dengan pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain serta berbagai kejadian yang terjadi di lingkungannya serta berkembang secara bertahap sejalan dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, konsep diri remaja sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri, kemudian menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. **( Symonds 1951, dalam Fitts 1971)**

Dalam konsep diri terdapat dua dimensi yakni dimensi internal dan dimensi eksternal, kedua dimensi ini melebur dalam suatu kesatuan yang dinamis. Dimensi internal adalah persepsi putra di Rutan "X", Bandung berdasarkan dunia dalamnya atau batinnya sendiri. Dimensi internal terbagi atas diri identitas, diri pelaku dan diri penilai. Diri identitas adalah untuk menjawab pertanyaan "Siapa saya?" dan sebagai label atau simbol untuk membentuk identitas diri. Diri pelaku adalah gambaran remaja putra di Rutan "X" mengenai tingkah lakunya, meliputi tingkah laku yang dipertahankan atau yang diabaikan, sedangkan diri penilai merupakan penilaian remaja putra di Rutan "X" mengenai interaksi diri identitas

dengan diri pelaku. Pada diri penilai peran remaja adalah sebagai pengamat, penetap standar, pembanding, mediator antara diri identitas dan diri pelaku, sehingga dapat menilai atau menentukan apakah dirinya dalam kategori baik, memuaskan atau buruk.

Dimensi eksternal adalah penilaian remaja putra di Rutan "X", Bandung tentang diri sebagai hasil interaksi dengan dunia luar diri, termasuk pengalaman dan hubungan interpersonalnya. Dimensi eksternal terdiri dari diri fisik, diri moral etik, diri personal, diri keluarga dan diri sosial. Diri fisik adalah bagaimana remaja putra di Rutan "X" mempersepsikan kesehatan tubuh dan penampilannya. Diri moral etik adalah bagaimana remaja putra di Rutan "X" mempersepsikan pribadinya dari standar pertimbangan nilai moral dan etika serta batasan baik dan buruk yang dipegang. Diri personal adalah pandangan remaja putra di Rutan "X" terhadap nilai-nilai pribadi atau sejauh mana remaja putra di Rutan "X" puas terhadap dirinya sebagai pribadi yang tepat. Diri keluarga adalah mengenai hubungan pribadi remaja putra di Rutan "X" dengan keluarga dan orang terdekat serta perasaannya sebagai anggota keluarga. Diri sosial merupakan kesesuaian remaja putra di Rutan "X" dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosial.

Menurut **Fitts dkk (1971)**, ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman, aktualisasi diri dan kompetensi. Pengalaman adalah bagaimana lingkungan mempersepsi individu, terutama pengalaman interpersonal yang dapat meningkatkan perasaan positif juga berharga. Pengalaman seseorang akan mempengaruhi konsep dirinya. **Lynch 1968 (dalam Fitts 1971)**

menyatakan, individu yang memiliki konsep diri yang positif sebenarnya juga pernah mengalami pengalaman negatif, namun hal tersebut dapat menambah wawasan dirinya dan dijadikan pelajaran untuk ke depan, sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif biasanya dikarenakan banyak pengalaman negatif yang dialaminya dan hal tersebut membuat mereka menutup diri dari kehidupan. Faktor kedua yang mempengaruhi konsep diri adalah aktualisasi diri atau perealisasi potensi-potensi individu. Kata aktualisasi mengacu pada proses untuk membuat sesuatu menjadi nyata atau proses mengimplementasikan potensi yang dimiliki individu dalam kehidupan nyata. Faktor ketiga adalah kompetensi atau kemampuan dalam lingkup yang dihargai oleh individu dan orang lain.

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses belajar sepanjang kehidupan. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri, kemudian menjadi lebih luas yang didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. (**Symonds 1951, dalam Fitts 1971**). Konsep diri yang terbentuk pada masa kanak-kanak awalnya didasari oleh dimensi internal atau dunia dalam/batin. Seiring dengan perkembangan, wawasan dan relasi sosial individu menjadi semakin luas sehingga konsep diri yang dimilikinya tidak hanya berasal dari dimensi internalnya saja namun juga berinteraksi dengan dimensi eksternal yang berasal dari luar diri atau lingkungan. Dengan demikian konsep diri yang dimiliki individu akan diwarnai oleh interaksi dimensi internal dan eksternal.

Pada awal tahap perkembangan, remaja putra di Rutan "X", Bandung mulai memahami siapa dirinya dari hal yang paling sederhana seperti nama, usia,

hobi, sampai dengan penilaian diri yang lebih kompleks seperti apakah ia individu yang baik atau nakal, menarik, sederhana, menyenangkan dsb. Pada tahap ini, peran keluarga sangat penting bagi remaja putra di Rutan "X" dalam membangun konsep dirinya, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang mengasuh, memberikan nilai-nilai awal dan dasar kehidupan. Bagaimana situasi keluarga, relasi, komunikasi, sikap keluarga serta pola asuh orangtua terhadap remaja akan terkait dengan konsep dirinya.

Remaja putra di Rutan "X", Bandung yang merasa dirinya didukung dan diberikan kasih sayang yang cukup oleh keluarganya menumbuhkan penilaian bahwa ia diterima oleh lingkungan terdekatnya. Suasana keluarga yang harmonis dan demokratis mendorong remaja putra di rutan untuk berani mengemukakan pendapat. Keluarga yang hangat, suportif dapat memberikan rasa aman bagi remaja putra di Rutan "X" bahkan saat mereka terlibat dalam masalah dan harus menjalani masa tahanan, dukungan keluarga akan sangat membantu mereka untuk menjalaninya namun jika pengasuhan, kasih sayang, dukungan yang tidak terpenuhi serta relasi anggota keluarga remaja putra di Rutan "X" yang tidak harmonis dapat menumbuhkan rasa tidak aman dan ditolak oleh lingkungan terdekatnya sehingga dapat menumbuhkan penilaian-penilaian negatif bagi remaja putra di Rutan "X", Bandung terhadap diri pribadinya.

Seiring dengan waktu dan perkembangan, para remaja putra di Rutan "X", Bandung akan memperluas relasinya dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosial yang lebih luas, misalnya dengan teman-teman sekolah, orang-orang di lingkungan sekitarnya, masyarakat serta dengan teman-teman, para pembina dan

lingkungan Rutan "X", Bandung dimana ia berada saat ini sehingga pemahaman dan penilaian akan dirinya menjadi semakin berkembang.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, para remaja putra di Rutan "X", Bandung diharapkan dapat bertingkah laku mengikuti aturan/norma dan etika yang berlaku di lingkungan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Dapat dikatakan saat ini para remaja putra di Rutan "X" telah melanggar norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya sehingga mereka harus menjalani hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Hukuman yang diberikan bertujuan agar mereka dapat menyadari kesalahannya. Selama para remaja putra menjalani masa hukumannya di Rutan "X", Bandung mereka diberikan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh para pembina yang dimaksudkan untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan para remaja putra di Rutan "X" sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan memiliki bekal untuk masa depannya.

Remaja putra di Rutan "X", Bandung yang dapat memahami kesalahannya dan mengerti aturan-aturan yang berlaku di lingkungan dan nilai-nilai keagamaan akan berusaha memperbaiki diri dan menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang berlaku, namun remaja putra di Rutan "X" yang menolak untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan di lingkungannya akan tetap mempertahankan perilakunya dan tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Kemampuan penyesuaian diri di lingkungan juga akan memudahkan para remaja putra di Rutan "X", Bandung untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, baik pada saat awal mereka berada di Rutan "X" maupun setelah mereka selesai

menjalani masa hukumannya dan kembali ke lingkungan masyarakat. Pandangan dan penilaian masyarakat terhadap para remaja putra di Rutan "X" turut terkait dengan konsep diri mereka. Lingkungan yang memberikan label yang negatif kepada para remaja putra di rutan akan mempersulit mereka untuk berelasi dengan lingkungannya. Remaja putra di Rutan "X", Bandung yang mengalami kesulitan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain akan merasa dirinya ditolak oleh lingkungannya, ia akan menarik diri dari lingkungan dan merasa rendah diri, namun jika remaja putra di Rytan "X" dapat menyesuaikan diri dan menjalin relasi yang baik dengan lingkungannya ia akan merasa diterima oleh lingkungannya, bebas beraktivitas dan memiliki rasa percaya diri sehingga akan membangun penilaian-penilaian yang positif bagi dirinya sendiri.

Selain penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, penilaian remaja putra di Rutan "X", Bandung mengenai penampilan fisiknya turut dipengaruhi oleh reaksi orang lain atau lingkungan disekitarnya. Remaja putra di Rutan "X" akan berusaha melihat, memahami dan menilai baik buruknya penampilan dan kesehatan dirinya, penilaian dan umpan balik mengenai penampilan dan kesehatan dirinya dari lingkungan membuat remaja putra di Rutan "X" ingin tampil lebih menarik dan sehat. Remaja putra yang merasa memiliki kekurangan dalam penampilan fisik atau kesehatannya dapat menurunkan rasa percaya dirinya, menarik diri serta memunculkan pandangan-pandangan negatif tentang penampilannya, namun ada pula remaja putra di Rutan "X" yang menilai bahwa kekurangan penampilan fisik tidak menjadi masalah bagi dirinya atau merasa bahwa penampilan dirinya baik sehingga ia tetap merasa nyaman dan percaya diri.

Remaja putra di Rutan "X", Bandung akan merasakan dan menilai apakah dirinya telah puas sebagai pribadi yang tepat atau belum. Seperti beberapa hal yang telah diungkapkan di atas, yakni apakah ia telah merasa puas dengan penampilan fisiknya, atau apakah ia merasa lingkungan masih memberikan label yang negatif terhadap dirinya sehingga ia masih harus memperbaiki diri, bangga menjadi bagian di keluarganya dan sebagainya.

Dengan berinteraksi dengan lingkungannya remaja putra di Rutan "X", Bandung memperoleh berbagai pengalaman dalam kesehariannya baik itu pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman positif yang dimilikinya, misalnya mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua, memiliki teman dan sahabat yang baik, mampu memperoleh apa yang diinginkan dapat membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya pengalaman relasi yang kurang harmonis dengan keluarga, kesulitan dalam berteman, sering menerima kekerasan dsb, dapat membentuk konsep diri yang negatif pada remaja putra di Rutan "X". Remaja yang memiliki konsep diri yang positif tidak selalu memiliki pengalaman yang positif, remaja putra di Rutan "X", Bandung dengan pengalamannya saat ini harus menjalani masa hukumannya, berada dalam situasi Rutan, jauh dari keluarga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, namun jika mereka dapat mengambil hikmahnya baik itu dari bimbingan dari para pembina, nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada mereka, mereka akan belajar dari pengalaman yang ada dan berusaha untuk menjadi yang lebih baik. Begitu pula dengan remaja putra di Rutan "X", Bandung yang memiliki konsep diri negatif, mereka tidak selalu mengalami pengalaman yang negatif, hanya saja pengalaman

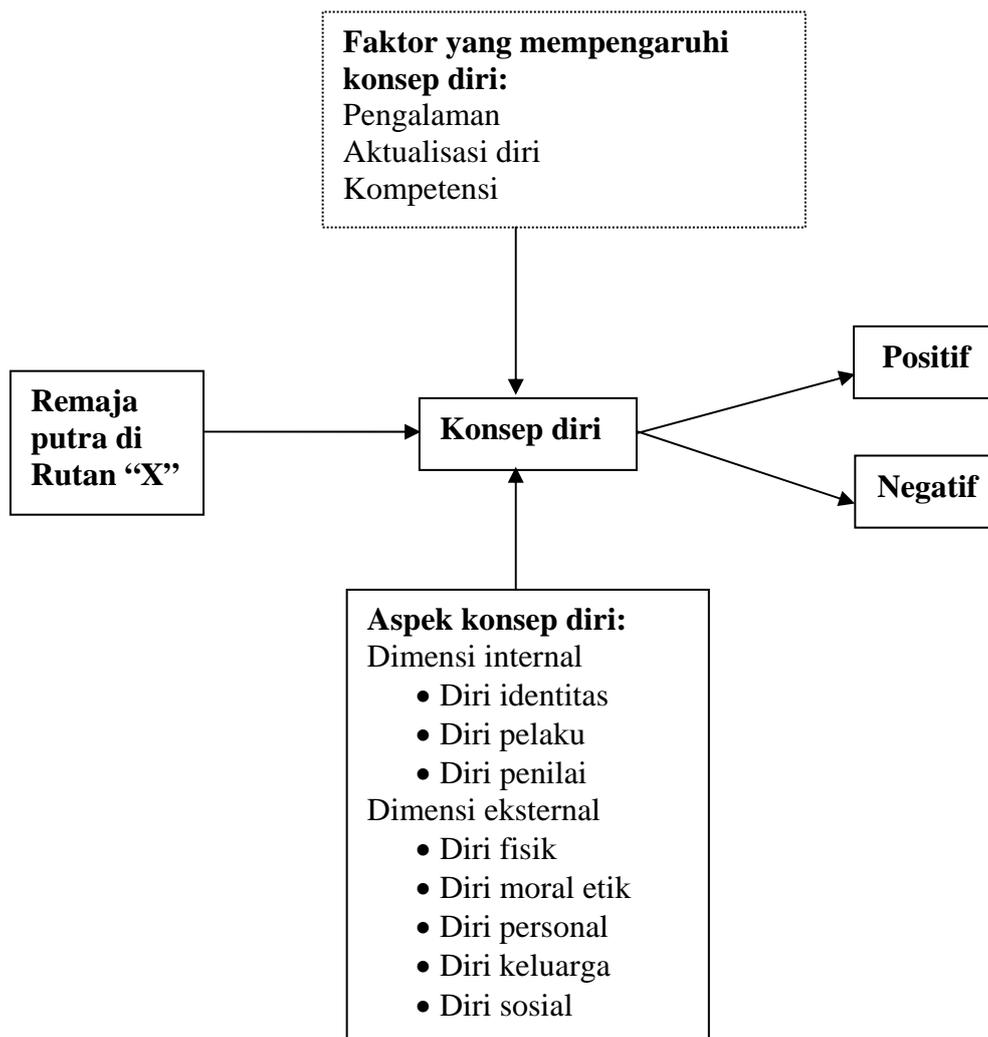
negatif yang kerap mereka alami membuat mereka menutup diri dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki pandangan akan diri pribadinya.

Adanya kegiatan Bankum dan pembinaan remaja putra di Rutan "X", Bandung melalui kegiatan-kegiatan ibadah bagi remaja putra di Rutan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan minat dan bakatnya sehingga dapat membangun konsep diri yang positif pada diri mereka, namun sarana pengembangan potensi remaja yang ada di Rutan "X" saat ini masih terbatas sehingga pengembangan tersebut masih dirasa kurang bagi para remaja putra di Rutan "X", Bandung.

Remaja putra di Rutan "X", Bandung yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan optimal dapat menimbulkan perasaan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang dihadapkannya sehingga tumbuh rasa percaya diri dan penilaian yang positif akan dirinya, namun ada kalanya mereka mengalami kegagalan yang membuat dirinya merasa pesimis dan cemas saat menghadapi tantangan sehingga ia sering merasa tidak mampu untuk mengatasi persoalan atau membuat keputusan.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Rutan "X", Bandung diharapkan dapat memberikan bekal, pengalaman dan pembelajaran yang positif bagi para remaja putra di Rutan "X". Dengan membangun penerimaan diri mereka, memberikan dukungan, serta mengembangkan ketrampilan yang dimiliki diharapkan akan dapat mempengaruhi penilaian diri, perasaan didukung dan diterima sehingga dapat membangun dan mengembangkan konsep diri remaja putra di Rutan "X", Bandung yang positif.

Untuk lebih jelasnya, uraian kerangka pemikiran digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



## **1.6 Asumsi**

1. Remaja putra di Rutan “X”, Bandung menghayati konsep diri yang berbeda-beda yakni positif dan negatif.
2. Selain keluarga, lingkungan dan pembinaan di Rutan “X” juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja putra di Rutan “X”.
3. Remaja putra di Rutan “X”, Bandung yang memiliki konsep diri positif akan lebih mampu menerima dirinya, dapat mengambil hikmah dan mau berusaha memperbaiki diri.
4. Remaja putra di Rutan “X”, Bandung yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan merasa ditolak, tidak dapat mengambil hikmah dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri.